

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjaga keaslian hadis, para ulama telah bekerja keras untuk menyusun ilmu yang berkaitan dengan sanad dan para perawi hadis. Dengan usaha mereka untuk menjaga keaslian hadis lahirlah *ilmu Rijāl al-Hadīs* dan *ilmu illal al-Hadīs*.

Ilmu Rijāl al-Hadīs merupakan Ilmu yang secara spesifik membahas keberadaan para *rijāl haddīs* atau para perawi atau *transmitter* hadis. *Ilmu Rijāl al-Hadis* memiliki dua cabang, yakni *Ilmu Tarikh ar-Rijāl*. Menurut Ajjaj al-Khatib *Ilmu Tarikh ar-Rijāl* adalah Ilmu yang membahas keadaan para perawi perihal aktivitas mereka dalam meriwayatkan hadis.

Sementara *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dīl* ialah Ilmu yang membahas keadaan para perawi dari segi diterima tidaknya periwayatan mereka.

Dalam mengkaji para perawi *Ilmu Rijāl al-Hadīs* memiliki dua pembahasan. **Pertama**, biografi atau sejarah para perawi sebagai cakupan *Ilmu Tarikh ar-Ruwah*, **kedua** ; *Ilmu Jarh wa Ta'dīl* sebagai tahapan kelanjutan bahasan pertama, yakni mengkaji rawi dari segi justifikasi kualitas rawi.¹

¹ Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, n.d., 253.

Orang yang meriwayatkan hadis tidak seluruhnya baik, tetapi tidak semua perawi hadis juga dhaif, oleh karena itu para periwayat mulai dari generasi sahabat sampai dengan generasi *mukharrijul hadis* tidak bisa kita jumpai secara fisik karena



mereka telah meninggal dunia. Untuk mengenali keadaan mereka, baik kelebihan maupun kekurangan mereka dalam periwayatan, maka diperlukan informasi dari berbagai kitab yang ditulis oleh ulama ahli kritik para periwayat hadis.

Kritikan para periwayat hadis itu tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang terpuji saja tetapi juga mengenai hal-hal yang tercela. Hal-hal dapat dikemukakan untuk dijadikan pertimbangan dalam hubungannya dengan dapat atau tidak diterimanya riwayat hadis yang mereka riwayatkan.

Secara eksplisit, aktifitas *naqd al-hadis* senantiasa diarahkan pada kritik sanad dan matn, dan dalam kritik sanad senantiasa diarahkan pada penialain rawi dan metode periwayatan yang digunakan.² Kritik sanad ini ditujukan untuk melihat apakah kredibilitas para rawi diakui dan apakah instrument *tahammul ada*'-nya³ menunjukkan otentisitas hadis Nabi.

Kajian dalam *ilmu Rijāl al-Hadīs* itu mencakup setiap orang yang menjadi rawi dalam periwayatan hadis sampai kitab-kitab hadis itu terkumpul, yang berarti dengan jumlah sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadis maka ada ratusan ribu rawi yang harus dilibatkan. Tentu ini bukanlah pekerjaan yang mudah bagi para pengjaki hadis untuk meneliti para *perawil al-Hadīs* dari berbagai sisi.

Salah satu metode yang digunakan oleh ulama hadis dalam meneliti sanad yakni metode *Jarh wa Ta'dil*. Metode tersebut digunakan untuk mengomentari perawi apakah ia termasuk kategori rawi yang *'adil* dan *dabit* atau tidak. Menurut Nuruddin 'Itr, ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* adalah

² Nur ad-Din 'Itr, *Al-Madkhal ila 'Ulum al-Hadits* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), hlm. 12;

³ Mahmud Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Terj Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 100

“timbangan’ (mizan) bagi para rawi hadis. *Rawi* yang “berat” timbangannya diterima riwayatnya. Sedangkan *rawi* yang “ringan” timbangannya ditolak.⁴

Munculnya ilmu ini seiring dengan penyebaran hadis hingga keluar kawasan Arab.⁵ Dampak negatif dari penyebaran itu adalah banyak sekali informasi atau kabar yang mengatasnamakan hadis dari Nabi Muhammad saw. Hal itulah yang kemudian menyebabkan muncul hadits-hadits *da'if* di tengah masyarakat. Ulama berbeda pendapat mengenai awal timbulnya hadits *da'if*. Namun, mayoritas ulama mengatakan bahwa awal mula pemalsuan hadits dimulai pada zaman khalifah ‘Ali ibn Abi Thalib.⁶

Sisi lain yang penting dari ilmu atau metode *Jarh' wa al-Ta'dil* adalah kritikus para *rawi* itu sendiri. Menurut ‘Ajjaj al-Khatib setidaknya ada lima syarat yang harus dipenuhi oleh kritikus⁷ *rawi*⁸: Memiliki ilmu yang mumpuni (*'alim*), bertaqwa, menjauhkan diri dari perbuatan yang subhat/samar hukumnya (*wara'*), jujur, tidak ada cacat (*Jarh*), tidak fanatik mazhab, mengetahui secara pasti dan mendalam orang yang dikritiknya.

Kemudian muncul persoalan bahwa tidak semua kritikus sama dalam menilai perawi hadis. Banyak sekali terjadi perbedaan ulama dalam mengkritik parawi. Ulama membagi kritikus (*nuqqad*) perawi hadis ke dalam tiga golongan.

⁴ Nuruddin Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, (dar al-Fikr, Beirut: tt) hlm. 92

⁵ Muhammad Imran, *Analisis ke-tsiqah-an Perawi Hadis*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2016), hlm. 30

⁶ Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, n.d., 415.

⁷ Dalam istilah *ulum al-hadis*, kritikus *rawi* sering diistilahkan dengan *al-naqid*, yang merupakan bentuk isim fail dari *naqada*. Kata *naqd* memang sangat sulit ditemukan dalam karya ulama hadis terdahulu. Namun istilah tersebut terdapat dalam karya ulama belakangan. Lihat Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Metdologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Muysafiq (Jakarta, Gaya Media Pratama: 2004) hlm.113 dan Muhammad Musthafa A'zami, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muhaddisin Nasyatuh wa Tarikhuh* (Riyadh, Al-'Arabiyyah al-Su'udiyah al-Mahmudah:1982)

⁸ Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, n.d., 268.

1. Golongan *mutasyaddid*, yakni kritikus yang sangat ketat dan berlebihan dalam menilai seorang rawi.
2. Golongan *mutawassit*, yakni kritikus yang begitu moderat dalam menilai para rawi, tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar.
3. *Golongan mutasahil*, yakni kritikus yang sangat longgar dalam menilai. Kelompok ini disebut dengan.⁹

Subyektifitas kritikus sangat mempengaruhi out-put penilaian mereka terhadap seorang rawi. An-Nasa'I (w. 303 H/905 M) dan Ibn al-Madani (w. 234 H/849 M) dan Jalal al-Suyuthi (w. 911 H/1505 M), dikenal sebagai kritikus yang moderat atau mutasahil dalam menilai rawi hadis yang tsiqah, sedang Ibn al-Jauzi mutasahil dalam menilai rawi hadis yang tsiqah.

Berangkat dari realitas bahwa fokus kajian kritik sanad adalah kualitas para rawi, maka keberadaan *Ilmu Jarh wa Ta'dil* mutlak diperlukan. Sebab, melalui ilmu ini akan terbuka berbagai informasi yang berkaitan dengan keadaan para rawi hadis yang terlibat dalam periwayatan hadis. Diskursus yang mengemuka dalam persoalan ini ialah banyaknya nama rawi yang terlibat, banyaknya nama rawi yang sama, rentang waktu yang panjang dari rawi awal hingga rawi akhir, sehingga apabila dirunut secara teliti memungkinkan terjadinya kekeliruan.

Namun diskursus yang lebih urgen terletak pada persoalan sejauh mana informasi yang diberikan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seorang rawi serta keberadaan kritikus itu sendiri – yakni bagaimana kondisi sosio kultural, hubungan kritikus dengan rawi, spesialisasi, parameter dan metode yang dipakai kritikus dalam penilaian rawi – terhadap rawi yang dikritiknya.

⁹ Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadits*, (Bandung, Pustaka Setia: 2009) hlm.88-89

Salah satu ulama yang paling berpengaruh dalam perkembangan *ilmu rijāl al-Hadīs* adalah Yahya bin Ma'in (w. 233 H). Nama lengkapnya adalah Yahya bin Ma'in ibn Aun ibn Ziyad ibn Bisthm ibn Abd al-Rahman al-Murry al-Ghothofany. Kunyahnya adalah Abu Zakariya al-Bagdadi al-Murry al-Ghothghoy. Al-Murry merupakan nisbat beliau kepada Murrah Ghothfan, yakni Murrah ibn Auf ibn Said ibn Dzibyan ibn Baghidl ibn Raits ibn Ghothfan, nama sebuah kabilah besar yang masyhur. Beliau berasal dari daerah Niqya, sebuah daerah di Anbar, sekitar 12 farsakh dari kota Baghdad, Irak.¹⁰

Beliau dikenal sebagai kiritus rawi yang *mutasyaddid*, beliau juga merupakan *imam fi 'ulum al-rijāl* (pemimpin dalam hal ilmu mengenai para *rawi*).¹¹ Para ulama hadis secara jelas mengatakan bahwa Yahya bin Ma'in sebagai kritikus *rawi* yang *mutasyaddid* atau *muta'annit*.¹² Ulama yang mengatakan hal itu antara lain Ibn Taimiyyah¹³, al-Zahabi¹⁴, dan Ibn Hajar¹⁵. Banyak sekali ulama yang memuji keluasan ilmunya tentang *rijāl* (para *rawi*). Imam al-'Ijli mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan satu makhluk pun yang lebih mengerti hadis dari Yahya bin Ma'in. Ia bersama al-Madini dan Ahmad ibn Hanbal mengumpulkan banyak sekali hadis dan meneliti keseluruhannya hingga sanad dan para *rawinya*.¹⁶ Kritikus yang *mutasyaddid* seperti Yahya bin

¹⁰ Muhammad Kamil al-Qashshar, *muqaddimah* dalam kitab *Ma'rifah al-Rijal*, (Damaskus, Majma' al-Lughah al'Arobiyyah: tt) hal. 4

¹¹ al-Hafiz Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahzib al-tahzib*, (Beirut, Dar al-Fikr:1995) hlm. 297

¹² *Mutasyaddid* merupakan bentuk *isim fail* dari *syaddada-yusyaddidu*, yang berarti memperketat atau orang yang memperketat. Sedangkan *muta'annit* merupakan *isim fail* dari lafadz '*annata-yu'annitu* yang berarti mempersulit atau orang yang mempersulit. Lihat Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Lihat Zuhair Utsman Ali Nur, *muqoddimah* dalam kitab *Ibn 'Ady wa manhajuhu fi kitaab al-kamil fi du'afa al-rijal*, (Riyadl, Maktabah al-Rusydi: tt) hlm. 163

¹³ Imam Ibn Taymiyyah mengatakan dalam kitabnya *Majmu' fatawa* hlm.349

¹⁴ Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi. Beliau wafat pada tahun 748 H pada umur 70 tahun. Imam al-Dzahabi menyebutkan keterangan tersebut dalam kitabnya *Dzikru man yu'tamadu qouluhu fi al-jarh wa al-ta'dil* hlm.159

¹⁵ al-Hafiz Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani *al-Nukkat 'ala kitab Ibn Solah*, (Madinah, Majlis al-Alami: tt) Jilid 1, hlm.482

¹⁶ al-Hafiz Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahzib al-tahzib*, (Beirut, Dar al-Fikr:1995), hlm. 303

Ma'in, penilaian *Ta'dil* atau *tausiq*-nya bisa dijadikan rujukan dan diterima, akan tetapi penilaian *jarh*-nya tidak dianggap begitu saja, ketika tidak cocok dengan kritikus lain yang memberikan penilaian '*adl*'.¹⁷

Harun ibn Basyir al-Razi menceritakan tentang ketelitian dan ketegasan Yahya bin Ma'in. Ia mengatakan bahwa suatu ketika ia melihat Yahya bin Ma'in menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangannya dan mengatakan "Ya Allah, apabila saya membahas seorang *rawi* padahal ia bukan termasuk pembohong, maka jangan ampuni saya".¹⁸ Selain itu, suatu ketika, Yahya bin Ma'in juga pernah ditanya oleh Ahmad ibn Hanbal tentang Rouh ibn 'Ubadah ibn Fulan. Lalu Yahya bin Ma'in menjawabnya dengan "siapa nama Fulan tersebut?".¹⁹ Dari beberapa kisah dan pendapat ulama tadi menunjukkan bahwa Yahya bin Ma'in merupakan kritikus yang handal yang sangat mengetahui seluk beluk para *rawi*. Selain itu, ia termasuk kritikus yang sangat tegas dan begitu ketat dalam menilai *rawi*, karena seorang *mutasyaddid* seperti karakter Yahya bin Ma'in lebih memilih dimusuhi oleh orang banyak dibandingkan dimusuhi oleh Nabi Muhammad.²⁰

Akan tetapi tidak bisa juga dipungkiri bahwa selalu ada perbedaan penilaian kesahihan hadis dan cara pandang dalam menilai, bisa jadi dikarenakan latar belakang pendidikan, sosio kultural, pola pikir, atau bahkan ideologi Yahya bin Ma'in yang berbeda dengan para kritikus hadis lainnya.

Setidaknya ada dua alasan, mengapa penulis tertarik untuk menulis penelitian ini,

¹⁷ Zuhair Usman Ali Nur, *muqoddimah* dalam kitab *Ibn 'Ady wa manhajuhu fi kitab al-kaamil fi dhu'afa al-rijaal*, (Riyadl, Maktabah al-Rusydi: tt), hlm.162-163

¹⁸ al-Hafiz Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-tahzib*, (Beirut, Dar al-Fikr:1995) hlm. 300

¹⁹ Hajar, *Tahdzibu At-Tahdzib*, 301.

²⁰ Zuhair Usman Ali Nur, *muqoddimah* dalam kitab *Ibn 'Ady wa manhajuhu fi kitab al-kaamil fi dhu'afa al-rijaal*, (Riyadl, Maktabah al-Rusydi: tt) hlm. 162-163

1. Sebagai kritikus hadis yang masuk kategori mutasyaddid menurut al-Dzahabi, Yahya bin Ma'in juga memiliki standar penilaian yang berbeda dengan para kritikus hadis lainnya yang juga masuk kategori mutasyaddid seperti Ibn Abi Hatim.
2. Adanya indikasi inkonsistensi penilaian Yahya bin Ma'in terhadap 1 orang yang sama yang ia sampaikan kepada 2 murid yang berbeda.

Berangkat dari 2 hal diatas, juga dengan kapasitas yang dimiliki oleh Yahya bin Main, yang karyanya banyak dirujuk oleh para ulama kritikus hadis setelahnya penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang metode *Jarh wa Ta'dil* yang digunakan Yahya bin Ma'in yang tercermin dalam kitabnya *Ma'rifah al-rijal*.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah tentang “ Bagaimana manhaj *Jarh wa Ta'dil* Yahya bin Ma'in dalam kitab *Ma'rifah al-rijal* ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian teks ini adalah untuk mengetahui manhaj *Jarh wa Ta'dil* Yahya bin Ma'in dalam kitab *Ma'rifah al-Rijal*.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Hadis, serta menambah wawasan tentang kitab *Ma'rifah al-rijal* karya Yahya bin Main dan manhaj *Jarh wa Ta'dil* beliau dalam kitabnya *Ma'rifah al-rijal* yang menjadi objek kajian peneliti berkaitan dengan bagaimana metode penulisan yang di gunakan Yahya bin Ma'in dan

metode Yahya bin Ma'īn dalam men-*jarh* dan men-*Ta'dīl* para perawi hadis di bandingkan dengan karyanya yang lain yang berkaitan dengan Jarh wa' Ta'dīl.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pengamat dan para peneliti perihal Manhaj kitab *Ma'rifah al-Rijāl*. Penelitian ini juga diharapkan bisa mempermudah para pembaca kitab *Ma'rifah Rijāl* dalam memahami isi kitab karena para pembaca sudah terlebih dahulu mengetahui metode penulisan yang digunakan Ibnu Ma'īn serta manhaj beliau dalam Jarh wa' Ta'dīl dalam kitab *Ma'rifah Rijāl*.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis membatasi kajian ini hanya pada Manhaj Jarh wa'Ta'dīl Yahya bin Ma'īn dalam kitab *Ma'rifah Rijāl*. Penulis juga telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang Manhaj Jarh wa Ta'dīl Yahya bin Ma'īn dalam kitab *Ma'rifah Rijāl* telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan pembahasan dengan objek yang sama.

Kajian tentang manhaj kitab dan manhaj Jarh wa' Ta'dīl bukanlah hal yang asing untuk para peneliti hadis, sudah banyak sekali para peneliti yang mengkaji tentang manhaj kitab dan ulama hadis. Tentu ini menjadi sumbangan pemikiran yang sangat bermanfaat untuk para peneliti selanjutnya, khususnya untuk mempermudah para pengkaji hadis setelahnya dalam memahami sebuah kitab.

Dari beberapa literature yang mengkaji tentang manhaj kitab dan Jarh wa' Ta'dil, penulis menemukan beberapa kajian yang secara membahas tentang manhaj jarh wa ta'dil, antara lain :

1. *Metode Jarh' wa al-Ta'dil Kelompok Mutashaddid dan Mutasahil (Telaah Pemikiran Yahya bin Ma'in dan al-Turmudhi Perspektif Sosiologi Pengetahuan)* karya Ahmad Irsyad Al Faruq, beliau berkesimpulan bahwa konsep *Jarh wa al-Ta'dil* yang dikembangkan oleh Yahya bin Ma'in dan al-Turmudhi merupakan konstruksi wacara ilmu hadis secara umum yang mengakar pada masyarakat. Selain itu, konsep *Jarh wa al-Ta'dil* kedua tokoh tersebut berkembang didasarkan pada proses dialektis (eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi) yang terus menerus antara dimensi kenyataan sosial dan eksistensi kedua individu tersebut sebagai *ahl al-Hadīs*. Proses eksternalisasi tersebut dipengaruhi oleh; a) kondisi pemerintah saat itu, b) perkembangan keilmuan secara umum, c) ilmu hadis, d) ilmu jarh wa al-ta'dil, serta d) hubungan dengan guru-gurunya. Sedangkan proses obyektifikasi dan internalisasi dilihat dari; a) sikapnya terhadap pemerintah, b) bahasa dan karya yang dilahirkan, serta c) kecenderungan akibat pengaruh dari guru-gurunya. Secara umum penelitian ini berbeda dengan pembahasan penelitian ini, meskipun tokohnya sama akan tetapi pembahasannya berbeda. Penelitian ini terfokus pada karya Yahya bin Ma'in (Kitab *Ma'rifah Rijāl*), sementara penelitian diatas membahas secara umum tentang konsep Jarh wa Ta'dil Yahya bin Ma'in.
2. *Metode Kritik Hadis Ibn Abi Hatim al-Razi dan Ibn Hajar al-Asqalani (Studi Komparasi)*' yang disusun oleh Najibul Khair, Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keduanya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan mulai cara mendapatkan

data-data, langkah-langkah yang ditempuh, istilah-istilah atau lafal-lafal, kategori peringkat lafal-lafal jarh dan ta'dil, dan metode penyajian masing-masing kitab. Meskipun sama-sama membahas tentang Jarh wa Ta'dil, tetapi tokoh yang menjadi objek kajian berbeda dengan yang akan penulis teliti.

3. Tesis *Sigat al-Jarh wa al-Ta'dil* Para Kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah (Studi Aplikasi dalam Penelitian Kualitas Hadis) karya Muhammad Ismail dari Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi serta aplikasi sigat *Jarh wa al-Ta'dil* abad ketiga dalam menentukan kualitas hadis. Dari hasil penelitian ini pun dapat dipahami bahwa memahami sigat *Jarh wa al-Ta'dil*, dari bentuk sampai aplikasinya adalah hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas hadis, sebab salah satu syarat keshahihan hadis yakni diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah, dan untuk membedakan periwayat yang tsiqah atau tidak tentu harus menggunakan Ilmu Jarh wa Ta'dil. Selain itu, peneliti juga membatasi sigat *Jarh wa al-Ta'dil* di dalam penelitian ini. Yang akan diteliti hanya sigat *Jarh wa al-Ta'dil* yang digunakan oleh ulama kritik hadis yang hidup pada abad ke tiga Hijriah, seperti al-Bukhari (256 H.), Abu Zur'ah (264 H.), Yahya bin Ma'in (233 H.), Ahmad Ibn Hanbal (241 H.), Abu Hatim al-Razi (277 H.). Meskipun Yahya bin Ma'in menjadi salah satu objek kajian dari penelitian diatas, akan tetapi sangat berbeda dengan pembahasan penulis, penelitian diatas mengumpulkan sigat-sigat *Jarh wa al-Ta'dil* secara umum pada abad ke 3 H. Sementara penulis akan membahas secara spesifik tentang Yahya bin Ma'in dalam kitab *Ma'rifah Rijāl*.

4. Jurnal *Manhaj Ibnu Abî Hâtim Dalam Kitab Al-Jarh wa Al-Ta'dîl*. Karya Kinkin Syamsudin, dengan menggunakan metode studi pustaka (Library Research) dan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), penulis menyimpulkan bahwa penilaian Ibnu Abî Hâtim terhadap para rawi tidak terlepas dari subjektivitas penulisnya sendiri dan cenderung tetap menyandarkan informasi utama dari para kritikus generasi sebelumnya.²¹ Sekilas, tema pembahasannya hampir sama dengan tema yang akan diteliti oleh penulis, tetapi sangat jelas perbedaan objek kajiannya.
5. Buku *Manhaj Jarh wa Ta'dîl an-Nasa'I karya wa Jam'u Aqwalihî fi al-Rijâl* karya Dr. Qasim Ali Sa'ar salah satu pengajar di Universitas Ummul Quro Mekkah terbitan Daar al-Buhuts 1992. Tema kajian yang diangkat dalam bukunya secara garis besar sama dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini, yakni tentang manhaj jarh wa ta'dîl, hanya tokoh yang diteliti berbeda dengan penelitian ini, beliau menjadikan an-Nasa'I sebagai objek kajiannya, sementara penulis menjadikan Yahya bin Ma'in sebagai objek kajian dalam penelitian ini.
6. *Manhaj al-Hafîzh al-Tarmidzi fi al-Jarh wa al-Ta'dîl, Dirasat Tathbiqiyyah fi Jami'ihî* karya Abdul Rozak bin Khalifah as-Syaayizy, pengajar di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyyah di Universitas Kuwait tahun 1423 H. Penelitian ini juga sekilas, tema pembahasannya hampir sama dengan tema yang akan diteliti oleh penulis, tetapi sangat jelas perbedaan objek kajiannya.
7. *Manhaj al-Haafiz Ibn abd al-Barr fi al-Jarh wa Ta'dîl fi al-Jarh wa Ta'dîl min Khilal Kitabih al-Tamhid*, Disertasi karya Muhammad Abd Rabbi al-Nabi di Universitas

²¹Kinkin Syamsudin, *Manhaj Ibnu Abî Hâtim Dalam Kitab Al-Jarh wa Al-Ta'dîl* (Bandung: Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis Vol 2, No 1), September 2017, hlm. 1-14

Ummul Quro Mekkah Fakultas Dakwah tt. Tulisan ini juga berbeda objek kajiannya dengan apa yang akan penulis teliti.

8. Ada literature yang juga membahas Ibnu Main, yakni *Zuhud Imam Yahya bin Ma'in Fi al-Jarh wa al-Ta'dil min Khilal Kitabih Taarikh* Yahya bin Ma'in karya Abdullah Aud Tayyib Abdul Hadi. Tulisan ini membahas tentang kesungguhan Ibnu Ma'in terkait *Jarh wa al-Ta'dil* dalam kitabnya at-Tarikh. Objek kajiannya berbeda dengan penulis, karena objek kajian penulis adalah kitab *Ma'rifah Rijal*.

F. Kerangka Teori

Ilmu *Rijal al-Hadis* merupakan salah satu ilmu hadis yang sangat penting, karena kajian ilmu hadis itu mencakup kajian sanad dan matan, dan orang-orang yang ada dalam sanad hadis adalah para periwayat hadis, maka merekalah objek pembahasan dalam ilmu rijal. Ilmu rijal hadis ini juga yang sangat menentukan tentang legalitas sebuah hadis.

Pemikiran Yahya bin Ma'in sebagai *Imam fi Ulum al-Rijal* - menurut Ibnu Hajar - tentang Ilmu ini atau produk *Jarh wa Ta'dilnya* – sebagai salah satu cakupan ilmu yang berkaitan dengan Rijal Hadis – yang beliau tuangkan dalam karyanya *Ma'rifah Rijal* tentu sangat penting untuk dipublikasikan. Kemudian, untuk mempermudah penulis dalam membaca, mengkaji dan mengambil kesimpulan tentang manhaj jarh wa Ta'dil Yahya bin Ma'in dari kitab *Ma'rifah Rijal*, ilmu *Rijal al-Hadis* adalah senjata utama dalam penelitian ini. Ilmu Rijal al-Hadis dalam mengkaji para perawi pada dasarnya memiliki dua scope bahasan, yang pertama biografi atau sejarah para perawi sebagai cakupan *Ilmu Tarikh ar-Ruwah* dan kedua, ilmu *Jarh wa Ta'dil* sebagai tahapan kelanjutan bahasan pertama, yakni mengkaji rawi dari segi justifikasi kualitas rawi.

Sebagai salah satu cabang ilmu Rijāl ul Hadis, tentu yang menjadi objek utama kajiannya Ilmu *Jarh wa Ta'dīl* adalah para perawi hadis. Jarh' menurut istilah ialah menampakan sifat rawi Ilmu ini membahas tentang kualitas seorang rawi dari segi kekuatan hafalannya, kejujurannya, integritasnya terhadap ajaran Islam serta setiap hal yang berkaitan dengan periwayatan hadis.²²

Kemudian dari ilmu Ilmu *Jarh wa Ta'dīl* juga memiliki beberapa cabang ilmu yang memiliki ciri pembahasan tersendiri, antara lain :²³

- Ilmu *Tabaqat ar-Ruwah*, yaitu ilmu yang mengelompokkan para periwayat ke dalam suatu angkatan atau generasi tertentu.
- Ilmu *al-Mu'talif wa al-Mukhtalif*, yaitu ilmu yang membahas tentang perserupaan bentuk tulisan dari nama asli, nama samaran, dan nama keturunan para periwayat, akan tetapi bunyi bacaannya berbeda. Ilmu ini sangat penting karna muhaddits yang tidak menguasai ilmu ini akan banyak keliru.²⁴
- Ilmu *al-Muttafiq wa al-Muftariq*, yaitu ilmu yang membahas tentang kesamaan nama rawi dengan nama bapak-bapaknya. Kemudian hal ini menyebabkan kesamaan nama dengan kunyahnya. Seperti Khalil bin Ahmad, pada masanya ada enam orang yang memiliki nama Khalil bin Ahmad, salah satu yang terkenal adalah Syekh Sibawaih.²⁵
- Ilmu *al-Mubhamat*, yaitu ilmu yang membahas nama-nama periwayat yang tidak disebut dengan jelas.

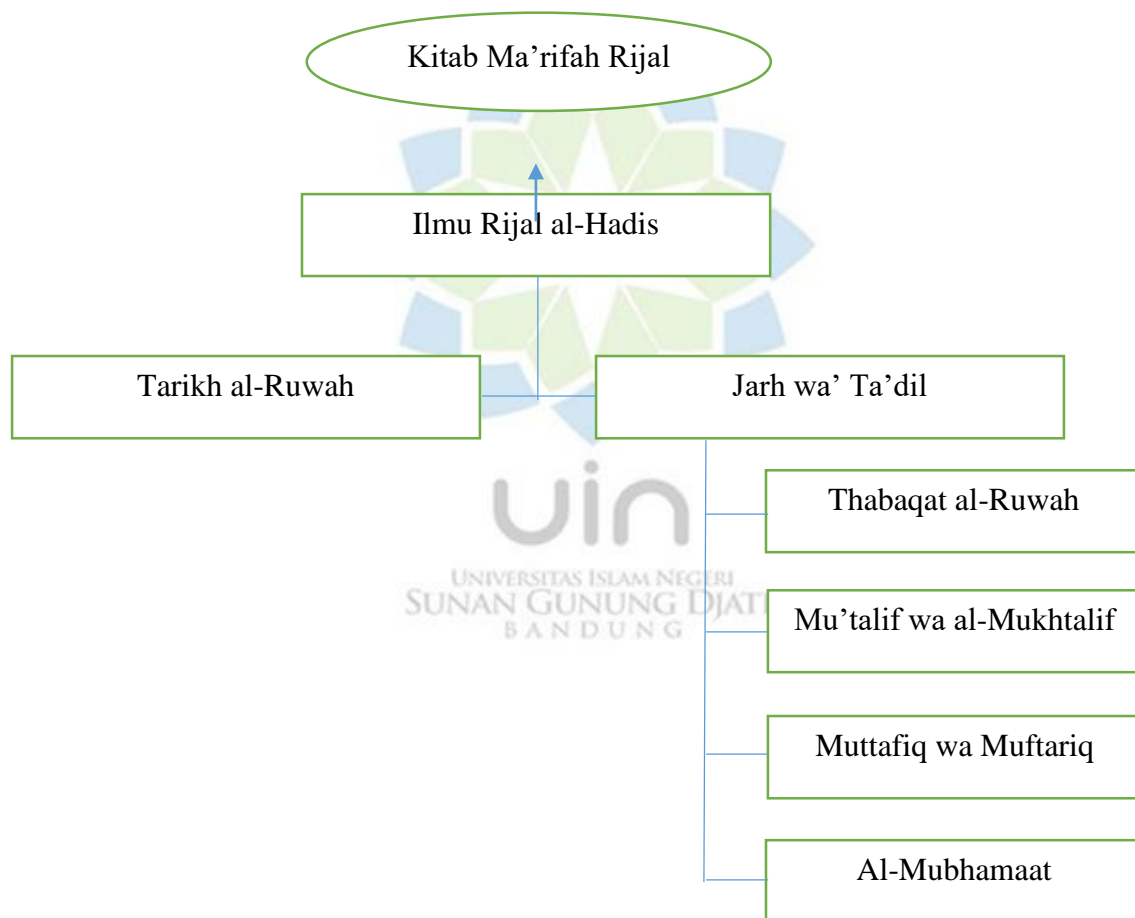
²² Muhammad Abdurrahman Dan Elan Samran, *Metode Kritik Hadits*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h., 53

²³ Fachur Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul Hadits*, (Bandung : Alma'arif, 1974), hlm. 294.

²⁴ Imam al-Hfizh Abi Amr Usman bin Abd ar-Rahman al-Syahrasy, *Ma'rifah Anwa'I Ilmi al-Hadis li Ibni Sholah*, (Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut: 2002) Hlm. 450

²⁵ Mahmud al-Thahan, *Taysir Mustholah al-Hadis* (al-Haramain, tt) Cet ke-7, Hlm. 206

Untuk penelitian yang lebih komprehensif, sudah tentu cabang-cabang ilmu diatas juga digunakan dalam proses penelitian, karena ilmu-ilmu diatas sangat berkaitan satu sama lain untuk menentukan kualitas seorang rawi.



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni metode penelitian melalui pendekatan studi *literature (book survey)* dengan cara memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yakni jenis penelitian yang objek kajiannya biasa digali dari berbagai sumber kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).²⁶

2. Jenis Data

Jenis data yang di perlukan untuk kajian ini ialah jenis data kualitatif, karena penelitian ini menekankan kepada nilai yang terkandung dalam kitab *Jarh Wa Ta'dil* yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

1. Sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah Kitab *Ma'rifah ar-Rijāl* karya Yahya bin Ma'īn, karena kajian ini secara langsung membahas manhaj kitab serta manhaj *Jarh wa Ta'dil* nya.
2. Sumber data sekunder yang merupakan penunjang penelitian, penulis ambil dari karya orang lain terutama kitab-kitab *Jarh Wa Ta'dil* yang dikarang oleh Yahya bin Ma'īn sendiri atau oleh ulama sebelum dan sesudah Yahya Ibnu Ma'īn. Baik yang dirujuk oleh Yahya bin Ma'īn ataupun yang merujuk kepada Yahya bin Ma'īn.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal 89.

Terutama para kritikus hadits yang tergolong Mutasyadid menurut Ad-Dzahabi. Seperti *Jarh Wa Ta'dīl* karya Ibnu Abi Hatim.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, Al-Qur'an, buku maupun *non* buku (jurnal, majalah, koran, dll). Secara umum langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data primer dan data sekunder melalui studi kepustakaan.
2. Memilih-milih data yang sesuai dengan objek penelitian yang dikaji.
3. Menganalisis data yang telah dipilih.
4. Membuat kesimpulan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

Kemudian berikut langkah langkah teknis pengumpulan data secara khusus : Membandingkan penilaian satu rawi dengan rawi lainnya dari murid yang berbeda.

1. Meneliti perawi-perawi tersebut
2. Penilaian Ulama (komentar perawi lain)²⁷

²⁷ Reza Pahlevi Dalimunthe, "Syadz" dan Permasalahannya (Bandung, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1,2) Maret 2017, hlm. 92